

PELATIHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA BERBASIS MULTILITERASI BAGI GURU MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI AMBON

Mariana Lewier¹, Martha Maspaitella², Romilda Arivina da Costa³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pattimura
analewier@gmail.com

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pattimura
marthamaspaitella1975@gmail.com

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Pattimura
aronaromilda70@gmail.com

Abstrak

Dalam realita dan problematika kondisi perkembangan pendidikan di Maluku, masih banyak ditemui kondisi-kondisi yang perlu diperhatikan secara lebih serius. Salah satunya adalah komitmen dan SDM, yakni para guru masih perlu ditingkatkan karena berimbas pada kompetensi guru dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dalam kaitan dengan pembelajaran literasi. Untuk itu, peningkatan kompetensi guru menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya generasi cerdas, inovatif, produktif, kreatif, dan berkarakter. Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ambon (MTsN Ambon), dan diarahkan pada pelatihan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis multiliterasi bagi para guru karena sebelumnya pendekatan ini belum pernah diterapkan. Kegiatan PkM ini diawali dengan penyuluhan; diikuti dengan proses diskusi atau tanya-jawab. Sebagai bentuk praktiknya, para guru diminta kesediaannya untuk menulis teks narasi bertopik Aku dan Laut. Hasilnya menunjukkan para guru cukup antusias mengerahkan kesan, juga kenangan masa kecil untuk bernarasi mengenai dirinya masing-masing dan laut. Tidak sedikit juga yang saling mencurahkan kesan, kenangan, dan pendapatnya kepada rekan yang lain agar sama-sama memperoleh peluang pengembangan ide dan berimajinasi lebih lanjut.

Kata kunci: kompetensi guru, pelatihan, pembelajaran berbasis multiliterasi

Abstract

In the reality and problematic conditions of the development of education in Maluku, there are still many conditions that need to be taken into account more seriously. One of them is commitment and human resources, namely teachers still need to be improved because it has an impact on teacher competence in the field of Indonesian language and literature in relation to literacy learning. For this reason, increasing teacher competency is an absolute prerequisite for the birth of a smart, innovative, productive, creative, and character generation. In this regard, Community Service activities were carried out at the Ambon State Madrasah Tsanawiyah (MTsN Ambon), and were directed at training in multiliteracy-based Indonesian language and literature learning for teachers because this approach had never been applied before. This PkM activity begins with counseling; followed by a discussion or question and answer process. As a form of practice, teachers were asked to be willing to write narrative texts on the topic I and the Sea. The results show that the

teachers are enthusiastic enough to mobilize impressions, as well as childhood memories to narrate about themselves and the sea. Not a few also share their impressions, memories and opinions with other colleagues so that they both get opportunities to develop ideas and further imagine.

Keywords: teacher competence, training, multiliteracy-based learning.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu langkah strategis yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini dapat dicapai dengan berbagai upaya, termasuk aspek pendekatan atau model pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mengikuti perkembangan, serta tuntutan kurikulum. Kompetensi guru yang dimaksudkan meliputi seperangkat pengetahuan atau kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga kemampuan bekerja sama dalam sebuah tim sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Beranjak dari realitas dan problematika kondisi perkembangan pendidikan di Maluku, masih banyak ditemui kondisi pendidikan yang perlu diperhatikan secara lebih serius. Fasilitas pendidikan yang belum merata, bukan saja di daerah perkotaan, melainkan juga terutama desa-desa di daerah pesisir. Komitmen dan sumber daya manusia, para guru, masih perlu ditingkatkan. Hal ini juga berimbas pada kompetensi guru dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia yang perlu mendapat perhatian dalam kaitan dengan pembelajaran literasi. Kapabilitas guru harus terus ditingkatkan sejalan dengan evolusi literasi dan evolusi pembelajaran literasi yang terjadi saat ini. Peningkatan kapabilitas atau kompetensi guru menjadi prasyarat mutlak bagi lahirnya generasi cerdas, inovatif, produktif, kreatif, dan berkarakter.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ambon (MTsN Ambon) diarahkan pada pelatihan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis multiliterasi. Pelatihan ini diarahkan pada pengenalan dan pengaplikasian model pembelajaran multiliterasi bagi para guru sekolah menengah atas dan sederajat. Pembelajaran multiliterasi yang sejalan dengan tuntutan zaman dan tantangan pendidikan dilandaskan pada konsep multiintegensi, multigaya belajar, dan multimodal/multimodus.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan salah seorang orang guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Ambon (MTsN Ambon), ditemukan bahwa masalah literasi di sekolah tersebut perlu ditingkatkan dan ditata lebih baik lagi. Menurut informasi yang disampaikan, pendekatan multiliterasi belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini menjadi salah satu alasan kuat bagi tim kami untuk melaksanakan pelatihan ini.

Model pembelajaran multiliterasi pernah diterapkan dalam penelitian dua tahun berturut-turut dengan objek sasaran dan lokasi yang berbeda. Pada tahun 2020, penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan menulis bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura Ambon pada Semester Antara tahun 2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan yang terjadi dari siklus pertama ke siklus kedua dengan penerapan model pembelajaran multiliterasi, khususnya dalam penulisan artikel ilmiah. Para mahasiswa diminta untuk menulis dengan mengikuti prosedur pembelajaran multiliterasi menulis yang menekankan pada ekspresi dan membangun makna. Pada tahapan pengolahan ide, mahasiswa diarahkan untuk mengkritisi berbagai fenomena budaya dan kondisi sosial dengan mendayagunakan beberapa kemampuan meliputi kemampuan berpikir, kemampuan merasa, dan kemampuan berimajinasi.

Selanjutnya, pada penelitian tahun 2021, tim kami menerapkan model pembelajaran multiliterasi untuk mengartikulasikan budi pekerti dalam pembelajaran menulis pantun bagi siswa SMP Negeri 1 Kairatu di Kabupaten Seram Bagian Barat. Persoalan yang dihadapi oleh para siswa

adalah bagaimana meramu sampiran dengan diksi bernuansa budaya lokal Seram Bagian Barat. Hal ini menjadi salah satu potret dari program literasi sekolah di Maluku yang masih perlu ditata untuk meningkatkan daya kritis anak dan generasi muda Maluku dalam rangka menumbuhkembangkan sikap kritis dan mengembangkan wawasan berpikir yang luas sejak dini. Hasil penerapan model multiliterasi ini berdampak pada peningkatan hasil belajar yang sesuai bahkan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut, yakni di atas 77.

Karakteristik abad ke-21 ditandai dengan semakin majunya dunia berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkreaitivitas dan berinovasi, serta melakukan pembelajaran *e-learning*. Menurut Garrison dan Anderson, (2003: 3), *e-learning* dapat membuat *asynchronous* komunitas inkuiri yang berpotensi mendukung pembangunan komunitas pembelajaran kolaboratif, sambil tetap memungkinkan akses pembelajaran kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik. Ketika dikombinasikan dengan pedagogik yang efektif, dan pengajaran reflektif, perkembangan teknologi seperti itu akan mengubah pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Fajri, dkk. (2020: 372), fokus pembelajaran abad 21 adalah keterampilan dalam menguasai media, informasi dan teknologi (TIK), dan keterampilan yang memanfaatkan literasi.

Dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada pada masing-masing peserta didik sesuai dengan perkembangan pendidikan abad ini, diperlukan sebuah desain model pembelajaran yang tepat. Menurut Mirdad (2020:15), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan sesuai dengan efisiensi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, siswa perlu diajar sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Beberapa model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif sehingga dapat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, antara lain (i) pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan (inkuiri). Menurut teori dan pengalaman, kelompok yang kohesif (kompak-partisipatif) cukup terdiri atas 4-5 orang. Sintaksnya adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan; (ii) pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*) sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan; (iii) pembelajaran berbasis masalah sebagai pembelajaran yang menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik dalam kegiatan belajar mengajar, yakni perubahan fokus pembelajaran dari berpusat pada guru kepada belajar yang berpusat pada siswa. Pembelajaran ini merupakan salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut mahasiswa akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut; (iv) Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) sebagai model untuk mengelompokkan peserta didik secara heterogen dengan tugas yang bisa sama atau tidak bagi setiap kelompok. Setelah selesai dikerjakan, setiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya masing-masing sehingga diskusi kelas dapat berlangsung (Mirdad, 2020).

Selain model-model pembelajaran ini, dapat juga digunakan model pembelajaran *Project Citizen* (Fajri, dkk. 2020: 373; Sumartini, 2016: 121). Model pembelajaran ini berbasis masalah dan portofolio. Melalui model ini, para peserta didik tidak saja diajak untuk memahami konsep dan prinsip keilmuan, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuannya untuk berkerja secara kooperatif, inovatif, kreatif, berpikir kritis melalui kegiatan praktik empirik (pengalaman). Langkah-langkahnya meliputi (i) identifikasi masalah; (ii) memilih masalah; (iii) mengumpulkan

masalah; (iv) mengembangkan portofolio dengan pembagian kelompok; (v) menyajikan portofolio; (vi) melakukan refleksi pengalaman belajar.

Konsep multiliterasi dirancang untuk menjawab kebutuhan keterampilan yang diperlukan pada abad ke-21. Hal ini semakin signifikan pada era revolusi industri 4.0 saat ini yang menghendaki kecakapan yang multidimensi dalam mengaplikasikan berbagai ilmu pengetahuan dan pembelajarannya. Model pembelajaran multiliterasi ini merupakan keterampilan menggunakan berbagai cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia (Abidin, 2015: 3). Lebih lanjut, pembelajaran multiliterasi didefinisikan sebagai wujud pembelajaran saintifik yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi, yakni literasi dalam membaca, menulis, berbicara, serta penguasaan media informasi dan komunikasi (Abidin, 2015:186). Berarti, model ini berpotensi menjadi penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum karena kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan konteks, budaya, dan media.

Sebagaimana pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain, prosedur pembelajaran menulis terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap pra-menulis (tahap persiapan), tahap menulis (tahap pelaksanaan/praktik menulis), dan tahap pasca-menulis atau tahap perbaikan dan publikasi (Adriansyah, dkk., 2022). Brown (dalam Abidin, 2015) mengemukakan bahwa pada tahap pramenulis siswa dapat (1) membaca atau menyimak secara ekstensif sebuah teks guna beroleh ide untuk menulis; (2) mencurahkan pendapatnya tentang sebuah objek yang akan dijadikan bahan tulisannya; (3) membicarakan bersama teman kelompoknya tentang sebuah ide yang akan dikembangkan; (4) menjawab pertanyaan pancingan guru sebagai dasar untuk menulis; (5) melakukan eksplorasi di luar kelas untuk menemukan sumber ide; (6) memberikan beberapa kata kunci sebagai bahan dasar menulis.

Pada tahap menulis, siswa mengembangkan kerangka karangan yang telah dibuatnya dengan menggunakan kalimat-kalimat yang efektif dan paragraf yang baik. Dalam praktiknya tahap menulis ini dapat dilakukan dengan (i) pendekatan “yo-yo”, yakni menulis dan sesekali melihat kembali ke tahap pramenulis untuk menentukan secara tepat ide-ide penjelas; (ii) membiarkan arus pikiran mengalir dengan menghindari fokus akan kaidah ejaan, kesalahan kata, kalimat, dan paragraf, serta jangan melakukan kegiatan membaca tulisan yang belum selesai; (iii) membangun paragraf berdasarkan teknik pengembangan paragraf yang baik.

Pada tahap pasca-penulisan barulah siswa diharuskan (i) merevisi dan mengedit tulisan sendiri; (ii) merevisi dan mengedit tulisan atas masukan guru; (iii) merevisi dan mengedit tulisan atas masukan teman; (iv) pembacaan profesional; (v) publikasi tulisan.

Orientasi utama dalam penerapan pembelajaran multiliterasi menulis sebagaimana yang dikemukakan oleh Abidin (2015:174), antara lain: (i) siswa mencintai menulis sehingga mereka akan mampu untuk menulis dan terus menulis dengan penuh rasa percaya diri; (ii) siswa mampu menulis karya yang indah, jelas dan kreatif untuk berbagai genre, baik yang bersifat naratif, deskriptif, ekspositoris, argumentatif, maupun persuasif; (iii) siswa mampu menulis dengan mempertimbangkan berbagai konteks; (iv) siswa mampu melakukan penelitian, baik penelitian jangka pendek ataupun jangka panjang yang hasilnya akan dipergunakan sebagai sumber ide dalam menulis.

2. METODE

Pelatihan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berbasis multiliterasi yang berlangsung secara luring, dan diarahkan pada pengenalan dan pengaplikasian model pembelajaran multiliterasi bagi para guru MTs Negeri Ambon. Pelatihan ini dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian sesuai dengan kepakaran masing-masing, yakni dalam bidang linguistik/kebahasaan, bidang sastra, dan bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Kegiatan ini diawali dengan penyuluhan; diikuti dengan proses diskusi atau tanya-jawab. Materi penyuluhan yang disampaikan sesuai tema “Pelatihan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multiliterasi bagi Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Ambon” adalah:

1. *Pengantar Awal dan Pengenalan Model Pembelajaran Multiliterasi*
2. *Sintaks Dasar Model Pembelajaran Multiliterasi*
3. *Metode Pembelajaran Multiliterasi Menulis*

Sebagai bentuk praktiknya, para guru diminta kesediaannya untuk menulis teks narasi bertopik *Aku dan Laut*. Hasilnya menunjukkan para guru cukup antusias mengerahkan kesan, juga kenangan masa kecil untuk bernarasi mengenai dirinya masing-masing dan laut. Tidak sedikit juga yang saling mencurahkan kesan, kenangan, dan pendapatnya kepada rekan yang lain agar sama-sama memperoleh peluang pengembangan ide, dan berimajinasi lebih lanjut.

Pada akhir kegiatan, ada 25 peserta yang mengumpulkan tulisannya. Kedua puluh lima tulisan tersebut kemudian dibaca oleh Tim PkM, dan diklasifikasikan berdasarkan kesan, kenangan, dan pendapat para peserta yang tertuang dalam tulisannya masing-masing.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam praktik menulis imajinatif yang dilakukan oleh para peserta, tergambar upaya mengerahkan kemampuan imajinasi untuk menghasilkan tulisan ber-genre fiksi. Kemampuan menangkap citra dari topik yang ditawarkan sekilas tergambar melalui detail-detail kehidupan sosial di pesisir dan fenomena alamnya. Detail-detail citra yang terjaring itu lebih lanjut dirajut atau dikemas dalam kenangan dan kesan akan laut, dan kehidupan “aku” setiap peserta.

Berdasarkan kesan dan kenangan yang dibentangkan dalam tulisan singkat para peserta terdapat lebih kurang 8 kesan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Laut selalu menyuguhkan pemandangan dan keindahan

Dari citra laut dan lingkungan alam sekitar yang diserap dalam memori para peserta, lahirlah beberapa tulisan yang menggambarkan laut dengan pemandangan warna beningnya yang berkumpul jadi biru, lalu berpadu serasi dengan kicauan burung, angin sepoi-sepoi, dan pasir putih sehingga berpotensi besar memberikan ketenangan. Laut juga tidak jarang ditawan oleh pesona terbit dan terbenamnya matahari sehingga diimajinasikan sebagai penawar kenikmatan sekaligus keindahan.

2. Laut diidentikkan dengan jejak masa kecil, nafkah, dan rezeki

Dari narasi yang dituangkan dalam tulisan beberapa peserta, tampak bahwa laut lebih diidentikkan dengan nafkah dan rezeki karena masa kecil mereka berlangsung di lingkungan pesisir pantai, dan orang tua mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan penawar jasa penyeberangan dan pengangkut barang. Keseharian mereka adalah berkiblat dengan aktivitas membersihkan jaring dan menjual ikan. Tidak mengherankan jika laut diidentikkan dengan perjuangan hidup dan cenderung dipandang dari sisi ekonomi.

3. Laut sebagai ruang yang memberi kesegaran

Di samping citra laut yang terserap sebagai suguhan keindahan, sihir laut juga dilukiskan sebagai penghilang kepenatan dan pemberi kesegaran di tengah kondisi panas bumi yang ekstrim sehingga kegerahan sudah menjadi bagian dari kehidupan saat ini.

4. Laut sebagai wahana transportasi

Jika sebelumnya laut diidentikkan dengan masa kecil, nafkah, dan rezeki, pada beberapa tulisan yang lain laut diceritakan sebagai jalur transportasi yang menyenangkan karena lebih santai dan murah meriah. Selain itu, permukaannya diibaratkan sebagai lapangan parkir bagi kapal-kapal dan perahu, sekaligus lahan untuk berlalu lintas. Sementara di dalamnya menjadi rumah bagi ikan dan terumbu karang.

5. Laut sebagai tempat rekreasi dan penyalur hobi

Sejalan dengan imajinasi beberapa peserta mengenai laut sebagai ruang yang memberikan kesegaran, ada pula peserta yang memandang laut sebagai destinasi wisata, rekreasi, dan wadah penyalur hobi renang dan selam.

6. Laut mempertontonkan kemesraan ombak dan bebatuan

Perihal cinta pun tidak luput dari imajinasi beberapa peserta akan laut. Ada yang menarasikan bahwa pada dasarnya laut adalah lukisan yang hidup tentang kemesraan ombak dan bebatuan. Ada pula yang menggambarkan laut dengan kemesraan cinta yang terhalang oleh jembatan. Dalam hal ini, jembatan yang dimaksudkan adalah Jembatan Merah Putih (JMP) di Kota Ambon.

7. Laut merupakan sahabat sekaligus ancaman

Sisi menarik lainnya tentang laut yang dikemukakan oleh beberapa peserta atas topik *Aku dan Laut* adalah paradoks laut sebagai sahabat dan ancaman. Dalam hal ini laut tidak selalu diidentikkan dengan keindahan dan kelimpahan, tetapi juga misteri. Meskipun tanda-tanda alam bisa diprediksi, tidak jarang malapetaka datang tanpa pemberitahuan. Gelombang besar kadang-kadang muncul tanpa memberi sinyal terlebih dulu sehingga abrasi dan sejumlah kerusakan pantai pun tidak dapat dihindari. Selain itu, kecelakaan di laut pun sering mengakibatkan kematian.

8. Laut juga berbicara tentang gizi dan kesehatan

Ada pula tulisan yang menggambarkan hasil laut di Ambon yang masih segar karena diperoleh dari laut yang masih relatif terpelihara. Air yang bening (meskipun di beberapa tempat memang sudah terpolusi atau kotor) menimbulkan kepercayaan pada sebagian besar orang untuk mengonsumsi ikan, bahkan dipercaya bahwa ikan dari laut dalam memiliki gizi yang tinggi dan cita rasa yang patut diacungkan jempol. Oleh sebab itu, ikan menjadi lauk utama bagi sebagian besar masyarakat yang akrab dengan lingkungan laut atau pesisir pantai. Hal itu sudah tentu berimbas pada kesehatan yang mengonsumsinya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ambon sebagai salah satu model pembelajaran abad ke-21 merupakan suatu upaya maksimal para guru yang menyumbang banyak manfaat bagi terciptanya siswa-siswa yang cerdas, kreatif, dan berkarakter sangat memungkinkan untuk dilaksanakan.
2. Dengan menerapkan Model Pembelajaran Multiliterasi Menulis, peserta didik diarahkan agar lebih kreatif menulis dengan mempertimbangkan berbagai konteks, baik konteks tugas, tujuan, audiens, ataupun konteks media yang digunakan, termasuk internet dan berbagai media kreatif lainnya sehingga mampu menghasilkan karya tulis yang menarik dan inovatif sebagaimana embrionya yang terlihat dari tulisan-tulisan imajinatif singkat yang dihasilkan oleh para guru dalam praktik pelatihan ini.
3. Pengenalan akan berbagai model pembelajaran yang baru seperti ini dapat dijumpai dengan menekankan pentingnya komunikasi yang aktif dan kreatif.

5. REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Adriansyah, dkk. 2022. “Multiliterasi Penerapan Menulis” dalam Jurnal *Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, JPDK Volume 4 Nomor 1.
- Fajri, Iwan, dkk. 2020. “Peningkatan Keterampilan 4C melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio”. Jurnal *Dedikasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, Juli 2020: 371-380.
- Garrison, D. R & Tery Anderson. 2003. *E-Learning in the 21st Century. A Framework for Research and Practice*. London: Routledge Falmer.
- Mirdad, Jamal. 2020. “Model-Model Pembelajaran. Empat Rumpun Model Pembelajaran”. Jurnal *Pendidikan dan Sosial Islam*. 2 (1), 14-23.
- Punutan, L. W. 2018. “Optimalisasi Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Project Citizen dalam Konteks Pembelajaran Abad 21”. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Menyongsong Transformasi Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sumartini, A. T. 2016. “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Project” *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. 2 (2), 119-136. <https://doi.org/10.24832/jpdk.v2i2.7>